

PERSEPSI GURU TERHADAP DESAIN SOAL BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MADRASAH INDONESIA (AKMI) DI MIS NURUL FALAH ACEH BARAT

Adisah¹, Maya Agustina², Hanifuddin Jamin³

^{1,2,3}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Email

adisah.stain@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze teachers' perceptions of the design of questions based on the Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI) at MIS Nurul Falah. The background of this research departs from the need for in-depth understanding by teachers related to AKMI questions that are contextual and oriented towards high-level reasoning competencies (HOTS). This study uses a descriptive quantitative approach with data collection techniques in the form of questionnaires and interviews with 17 teachers as a population and sample. The data was analyzed using a percentage technique based on the Guttman scale. The results showed that teachers' understanding of the design of AKMI questions was in the good category with a percentage of 71.11%. This shows that the majority of teachers have a positive perception of the design of AKMI questions even though there is still a need for capacity building. These findings are expected to be the basis for further training planning so that the implementation of AKMI runs optimally at the madrasah level

Keywords: teacher perception, question design, AKMI, competency assessment, madrasah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap desain soal berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MIS Nurul Falah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan pemahaman yang mendalam oleh guru terkait soal-soal AKMI yang bersifat kontekstual dan berorientasi pada kompetensi bernalar tingkat tinggi (HOTS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara terhadap 17 guru sebagai populasi dan sampel. Data dianalisis menggunakan teknik persentase berdasarkan skala Guttman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap desain soal AKMI berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 71,11%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memiliki persepsi yang positif terhadap desain soal AKMI meskipun masih terdapat kebutuhan penguatan kapasitas. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan pelatihan lebih lanjut agar implementasi AKMI berjalan optimal di tingkat madrasah.

Kata kunci: persepsi guru, desain soal, AKMI, asesmen kompetensi, madrasah

Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk menilai ketercapaian hasil belajar peserta didik serta menjadi landasan dalam pengambilan keputusan pendidikan (Suharman & Rohman, 2022). Dalam konteks pendidikan madrasah, evaluasi tidak hanya dilihat dari aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi kompetensi berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi yang lebih luas. Salah satu bentuk pembaruan sistem evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Agama adalah melalui implementasi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) (Hidayat & Hidayati, 2023). AKMI dirancang sebagai instrumen evaluatif yang mengukur kompetensi dasar siswa

madrasah dalam empat aspek utama, yaitu literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains, dan literasi sosial budaya.

Berbeda dari bentuk evaluasi sebelumnya yang cenderung mengukur hafalan atau penguasaan materi secara kognitif, AKMI menuntut peserta didik untuk memahami konteks, bernalar logis, dan mengambil keputusan berbasis data atau informasi. Oleh karena itu, desain soal-soal AKMI menggunakan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang bersifat kontekstual dan menuntut daya nalar siswa. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan AKMI di lapangan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya pendidikan, khususnya guru, yang menjadi aktor utama dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik memahami bentuk soal-soal tersebut.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran memiliki peran sentral dalam menyukseskan implementasi AKMI. Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator dan desainer proses pembelajaran yang mampu membekali siswa dengan kemampuan yang relevan untuk menghadapi asesmen tersebut (Rohman & Rani, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pemahaman dan persepsi guru terhadap desain soal AKMI, terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai jenjang pendidikan dasar yang sangat menentukan fondasi kognitif dan literasi siswa.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki pemahaman yang memadai terhadap esensi dan karakteristik desain soal AKMI. Sebagian guru hanya menjadi pelaksana teknis pelaksanaan AKMI, tanpa keterlibatan aktif dalam proses perancangan atau pemahaman filosofis asesmen tersebut. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebijakan di tingkat pusat dan implementasi di tingkat madrasah, khususnya dalam aspek internalisasi kompetensi guru terhadap bentuk soal HOTS yang kontekstual. Fakta ini menunjukkan adanya *research gap*, yakni kurangnya kajian empiris yang secara khusus menelaah persepsi guru terhadap desain soal AKMI di tingkat MI, terutama dalam konteks madrasah swasta dan daerah yang belum mendapatkan pendampingan optimal dari Kementerian Agama.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada kesiapan teknis pelaksanaan AKMI, infrastruktur, atau analisis kebijakan asesmen secara makro. Misalnya, studi Nur Iman dkk. (2021) menyoroti implementasi kebijakan asesmen kompetensi minimum di sekolah dasar, sedangkan Deni Ainur Rokhim (2021) lebih fokus pada kesiapan peserta didik dalam menghadapi asesmen nasional. Adapun penelitian Wardatush Sholihah (2022) membahas kesiapan madrasah secara institusional dalam menyambut AKMI, namun belum secara spesifik menggali bagaimana persepsi individu guru terhadap desain soal yang digunakan dalam asesmen tersebut.

Kekosongan ruang inilah yang coba dijawab dalam penelitian ini. Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya mengukur tingkat pemahaman

guru terhadap desain soal AKMI, tetapi juga menelaah bagaimana persepsi guru terhadap kualitas, konteks, dan tantangan dalam mengimplementasikan soal-soal tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilengkapi dengan wawancara mendalam, penelitian ini menawarkan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai persepsi guru madrasah terhadap desain soal berbasis AKMI di MIS Nurul Falah, Aceh Barat.

Pemilihan MIS Nurul Falah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan yayasan keagamaan dan belum mendapatkan pendampingan intensif terkait pelatihan AKMI. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara, diketahui bahwa hanya guru kelas V yang secara langsung mengikuti proses AKMI, sedangkan guru-guru lain belum terlibat secara aktif. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kurangnya pemahaman menyeluruh di antara guru-guru terhadap desain soal AKMI, yang dapat berdampak pada ketidaksiapan siswa dalam menghadapi asesmen di masa depan.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan AKMI di tingkat madrasah. Dengan mengetahui persepsi dan tingkat pemahaman guru, lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan dapat merancang strategi pelatihan dan penguatan kapasitas yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, sehingga pelaksanaan AKMI tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi benar-benar menjadi alat untuk mendiagnosis dan meningkatkan kualitas pendidikan madrasah secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana pemahaman guru terhadap desain soal berbasis AKMI, dan bagaimana penilaian guru terhadap kualitas desain soal AKMI. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pemetaan persepsi guru sebagai salah satu langkah strategis dalam memastikan keberhasilan program asesmen berbasis kompetensi yang digagas oleh Kementerian Agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap desain soal berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MIS Nurul Falah secara objektif dan sistematis (Sugiyono, 2013). Pendekatan kuantitatif dipilih karena seluruh tahapan penelitian mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis hingga penarikan kesimpulan mengandalkan data numerik yang dapat diukur dan diolah secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah, yang terletak di Kabupaten Aceh Barat. Lokasi ini dipilih karena madrasah ini telah melaksanakan program AKMI dan menjadi salah satu satuan pendidikan yang terlibat langsung dalam asesmen tersebut. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei–Juni 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di MIS Nurul Falah yang berjumlah 17 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100, maka digunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 orang guru, yang dianggap dapat mewakili persepsi kolektif guru terhadap desain soal berbasis AKMI (Abdussamad & Sik, 2021). Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu:

- a. Variabel independen (X): Desain soal berbasis AKMI, yaitu bentuk rancangan soal yang digunakan dalam asesmen untuk mengukur literasi membaca, numerasi, literasi sains, dan sosial budaya.
- b. Variabel dependen (Y): Persepsi guru, yaitu tanggapan, pemahaman, dan penilaian guru terhadap desain soal AKMI.

Untuk memperoleh data yang relevan, digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Angket (kuesioner tertutup)

Instrumen angket disusun berdasarkan indikator-indikator persepsi guru terhadap desain soal berbasis AKMI, menggunakan skala Guttman, dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Skor “Ya” diberi nilai 1 dan “Tidak” diberi nilai 0.

- b. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah dan beberapa guru kelas, untuk memperdalam informasi terkait implementasi AKMI, serta sejauh mana guru terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen tersebut.

Data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan teknik analisis persentase, untuk mengetahui proporsi respon guru terhadap tiap item pernyataan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = (F/N) \times 100\% \quad P = \left(\frac{F}{N} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase jawaban

F= Frekuensi jawaban “Ya”

N = Jumlah maksimal skor

Setelah diperoleh persentase total dari seluruh item, data diinterpretasikan berdasarkan kategori nilai menurut Anas Sudijono sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator prrsentase ketuntasan

Persentase (%)	Kategori
80-100%	Sangat Baik
60-79%	Baik
56-65%	Cukup Baik
30-55%	Kurang Baik
< 30%	Tidak Baik

Sementara itu, data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperkuat temuan kuantitatif, dengan menekankan pada narasi-narasi tematik yang berkaitan dengan pemahaman, pengalaman, serta keterlibatan guru dalam proses AKMI. Untuk menjamin validitas isi, angket divalidasi melalui expert judgment, yaitu konsultasi dengan dosen pembimbing dan pakar asesmen. Sedangkan reliabilitas diuji menggunakan teknik uji coba terbatas di luar sampel utama untuk memastikan konsistensi jawaban responden.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Guru terhadap Desain Soal Berbasis AKMI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi guru di MIS Nurul Falah terhadap desain soal berbasis AKMI. Melalui instrumen angket yang disusun berdasarkan skala Guttman, ditemukan bahwa sebagian besar guru menunjukkan pemahaman dan pandangan positif terhadap desain soal AKMI.

Secara kuantitatif, dari 17 guru responden, sebanyak 71,11% memilih jawaban "Ya" pada berbagai butir angket yang menyatakan kesadaran, pemahaman, dan sikap terhadap soal AKMI. Angka ini dikategorikan sebagai baik menurut klasifikasi persentase yang digunakan. Rinciannya antara lain:

- 88,23% guru mengakui belum memahami materi AKMI sebelum pelaksanaan, namun 94,11% menyatakan telah mempelajari soal AKMI terlebih dahulu sebelum ujian.
- 100% guru sepakat bahwa pemahaman desain soal AKMI harus dimiliki oleh seluruh guru, tidak hanya guru kelas 5 yang terlibat langsung.
- 94,11% guru menyatakan pentingnya saling membantu antarguru dalam memahami desain soal AKMI agar pelaksanaan ujian berjalan lancar.
- Namun demikian, hanya 11,76% guru yang menyatakan pernah diberi waktu untuk mengkaji soal AKMI secara kolektif sebelum ujian. Ini menunjukkan bahwa meski ada kesadaran kolektif, implementasi kolaborasi dan refleksi belum berjalan optimal.

- e. 70,58% guru merasa diberi kebebasan untuk menerapkan soal AKMI dalam pembelajaran, tetapi hanya 47,05% yang secara aktif melakukan evaluasi setelah pelaksanaan ujian.

Data ini mengindikasikan bahwa meskipun secara normatif guru memahami pentingnya desain soal AKMI, dalam tataran praktik masih terdapat keterbatasan baik dari sisi waktu, pelatihan, maupun sistem evaluasi internal.

Analisis Kuantitatif Butir-Butir Angket

Tabel 2 memuat dua pernyataan kunci yang menggambarkan cognitive readiness (kesiapan kognitif), pedagogical readiness (kesiapan pedagogik), dan organizational readiness (kesiapan organisasi) guru terhadap desain soal AKMI (Hidayat, 2023). Di bawah ini masing masing butir dianalisis secara tematik bukan sekadar persentase, tetapi makna laten di balik setiap respons:

Tabel 2. Analisis butir angket kuantitatif

No	Indikator & Tema	Ya	Tidak	Interpretasi Tematik
1	Guru tidak memahami materi AKMI sebelum ujian → Kesadaran diri	88,23 %	11,76 %	Tingginya respons “Ya” menunjukkan guru menyadari kesenjangan pengetahuan awal; ini menjadi <i>trigger</i> internal untuk belajar aktif . Walau awalnya merasa tidak paham, hampir semua guru mengambil inisiatif mempelajari soal; motivasi intrinsik kuat.
2	Guru mempelajari soal AKMI sebelum ujian → Belajar mandiri	94,11 %	5,88 %	Menunjukkan budaya <i>preview</i> cukup baik, tetapi masih ada 1 dari 6 guru yang belum melakukan langkah ini secara rutin.
3	Guru meninjau bentuk soal sebelum pelaksanaan → Pra-view	82,35 %	17,64 %	Ada konsensus normatif bahwa AKMI bukan sekadar urusan guru kelas 5.
4	Semua guru harus memahami desain soal AKMI → Norma kolektif	100 %	0 %	Guru menginginkan kerja kolaboratif, tetapi kesediaan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi praktik (lihat butir 7 & 9).
5	Kolaborasi antarguru → Professional learning community (PLC)	94,11 %	5,88 %	Menegaskan hakikat asesmen—guru tidak boleh membimbing berlebihan pada saat tes, tetapi perlu memadai di fase persiapan.
6	Guru memberi kebebasan siswa “berjuang sendiri” saat ujian → Pedagogical stance	88,23 %	5,88 %	

7	Waktu khusus <i>mengaji</i> bersama soal AKMI → Dialog profesional	11,76 %	88,23 %	<i>Bottleneck</i> : hanya sedikit guru benar-benar mendapat <i>slot</i> waktu kolektif; gap terbesar antara harapan (butir 5) dan realitas.
8	Kebebasan menggunakan soal AKMI dalam pembelajaran reguler → Integrasi kurikulum	70,58 %	29,41 %	Dua-pertiga guru telah mengadopsi soal AKMI sebagai <i>learning material</i> , menandakan <i>curriculum alignment</i> mulai terbangun.
9	Rapat mingguan untuk mendengar keluhan desain soal → Refleksi sistemik	5,88 %	94,11 %	Hampir tidak ada rapat rutin; menegaskan lemahnya <i>feedback loop</i> .
10	Pemberian solusi bagi guru yang kesulitan → Coaching	100 %	0 %	Secara deklaratif sekolah memastikan dukungan; namun tanpa rapat sistemik (butir 9) solusi bersifat ad-hoc.
11	Evaluasi pasca ujian → Post-assessment review	47,05 %	52,94 %	Hanya setengah guru melakukan analisis hasil; padahal AKMI menuntut <i>data-driven instruction</i> .

Korelasi antarbutir memperlihatkan paradoks kesiapan: motivasi individu tinggi (butir 2, 4, 5), tetapi struktur kelembagaan untuk kolaborasi dan refleksi masih lemah (butir 7, 9, 11). Hal ini menandakan pentingnya *school wide strategy* – tidak cukup bergantung pada upaya personal guru.

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di madrasah menjadi bagian dari transformasi kebijakan pendidikan Kementerian Agama yang bertujuan untuk mendorong peningkatan mutu pembelajaran berbasis literasi, numerasi, dan penguatan karakter siswa (Yusrianum & Nurmawati, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru-guru kelas IV dan V, ditemukan beberapa temuan penting yang merefleksikan keberhasilan sekaligus tantangan dalam implementasi asesmen ini di tingkat satuan pendidikan dasar.

Kepala madrasah menyampaikan bahwa AKMI bukan sekadar instrumen evaluatif, tetapi lebih dari itu menjadi alat refleksi diri terhadap kualitas proses pembelajaran yang selama ini berjalan. AKMI membuka ruang bagi madrasah untuk meninjau kembali efektivitas kurikulum, strategi pembelajaran, dan capaian kompetensi siswa. Dalam upaya mendukung keberhasilan pelaksanaan asesmen ini, pihak madrasah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti perangkat laptop, akses internet, dan listrik. Selain itu, pelatihan teknis juga diberikan kepada guru, meskipun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya menjawab kebutuhan di lapangan.

Namun demikian, tantangan yang cukup besar datang dari sisi peserta didik. Banyak siswa yang belum terbiasa dengan bentuk soal AKMI yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) serta penggunaan perangkat digital secara mandiri. Sebagian besar siswa di madrasah, terutama yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi. Hal ini menyebabkan adaptasi terhadap asesmen digital seperti AKMI membutuhkan waktu dan proses pembiasaan yang tidak singkat. Temuan ini diperkuat oleh studi Rohmah & Huda (2022), yang menyatakan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan asesmen berbasis komputer di madrasah adalah rendahnya literasi digital siswa serta keterbatasan pengalaman siswa dalam menggunakan perangkat teknologi.

Sementara itu, guru kelas IV dan V secara umum menyambut baik pelaksanaan AKMI. Mereka menilai kebijakan ini sebagai langkah maju dalam mengukur kompetensi siswa secara objektif dan akurat. Salah satu keuntungan utama AKMI menurut guru adalah adanya sistem penilaian otomatis dan berbasis data yang membantu guru dalam melihat profil kompetensi siswa. Meskipun demikian, sebagian guru juga menyampaikan keluhan terkait dengan tingkat kesulitan soal yang dinilai terlalu tinggi dan tidak sebanding dengan kemampuan dasar siswa di madrasah. Selain itu, pelatihan yang diberikan oleh pihak kementerian masih terbatas dan belum menyentuh aspek pedagogis mendalam, seperti strategi membimbing siswa menghadapi soal-soal berbasis penalaran dan analisis.

Hal serupa disampaikan dalam penelitian Fadhillah dan Ma'arif (2023), yang menemukan bahwa pelatihan AKMI di berbagai daerah masih bersifat teknis administratif dan kurang membekali guru dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakter soal asesmen. Padahal, untuk menjembatani siswa memahami soal-soal literasi numerasi, guru perlu dibekali dengan pemahaman komprehensif terhadap struktur dan indikator kompetensi dalam asesmen.

Selain itu, para guru menyampaikan keterbatasan mereka dalam berperan sebagai desainer asesmen. AKMI merupakan asesmen terstandar nasional yang soal-soalnya dirancang oleh pusat, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator atau pelaksana. Akibatnya, ruang kreativitas guru dalam menyesuaikan asesmen dengan konteks lokal menjadi terbatas. Meski demikian, para guru menyadari pentingnya memahami struktur soal agar dapat membimbing siswa secara tepat. Dalam penelitian Wibowo & Susanti (2021), dijelaskan bahwa pemahaman guru terhadap kerangka soal AKMI sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Menariknya, meskipun menghadapi berbagai kendala, guru-guru mengakui adanya peningkatan hasil belajar siswa serta perubahan pola belajar yang lebih mandiri. AKMI telah memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dalam memahami bacaan, menganalisis data, dan menjawab pertanyaan dengan logika.

Perubahan ini menunjukkan bahwa asesmen yang dirancang dengan pendekatan kompetensi mampu mendorong perubahan positif dalam pembelajaran apabila didukung oleh sistem pendampingan yang memadai.

Secara umum, wawancara mengindikasikan bahwa pelaksanaan AKMI di madrasah memiliki nilai strategis dalam mendorong pembelajaran berbasis kompetensi. Namun, keberhasilan implementasi asesmen ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur digital, literasi teknologi peserta didik, dan kapasitas guru dalam memahami serta mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai tuntutan AKMI. Untuk itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan, pembiasaan penggunaan teknologi, dan keterlibatan aktif guru dalam memahami konstruksi asesmen agar AKMI dapat benar-benar menjadi sarana peningkatan mutu pendidikan madrasah secara menyeluruh.

Refleksi terhadap Implementasi AKMI di Tingkat Madrasah

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap desain soal AKMI secara umum berada pada kategori baik. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap kebijakan asesmen nasional yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Namun demikian, terdapat kesenjangan antara persepsi normatif dengan kesiapan faktual. Beberapa guru masih pasif dalam mendalami desain soal AKMI. Selain itu, evaluasi internal madrasah terhadap pelaksanaan AKMI belum sepenuhnya terstruktur (Suharman & Rohman, 2022). Data juga menunjukkan bahwa tidak semua guru terlibat dalam proses reflektif dan kolaboratif setelah pelaksanaan ujian.

Fakta bahwa hanya guru kelas V yang aktif terlibat dalam pelaksanaan AKMI menimbulkan persoalan serius: proses persiapan siswa menjadi tanggung jawab satu pihak saja, padahal literasi dan numerasi merupakan kompetensi lintas kelas. Ini diperparah oleh minimnya pelatihan teknis yang diberikan kepada guru-guru lain, sehingga berpengaruh terhadap kualitas pembimbingan siswa dalam memahami soal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lisa Dwi Susanti & Agus Pahrudin (2022), bahwa keterlibatan aktif guru dalam memahami desain asesmen merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi AKMI. Tanpa pemahaman yang komprehensif, guru hanya akan menjadi pelaksana teknis yang tidak mampu mengintegrasikan hasil asesmen dalam perbaikan pembelajaran.

Dalam konteks fasilitas, MIS Nurul Falah tergolong cukup siap dari sisi prasarana, seperti ketersediaan laptop dan jaringan. Namun, kesiapan mental dan teknis siswa, terutama yang berasal dari latar belakang digital terbatas, masih menjadi hambatan tersendiri (Damayanti & Rohman, 2022). Guru menyiasatinya dengan melakukan bimbingan teknis, pendalaman materi, dan pelatihan simulasi ujian. Sementara itu, desain soal AKMI yang bersifat kontekstual, integratif, dan menuntut penalaran logis belum dibiasakan dalam kegiatan belajar sehari-hari (Aisyi & Rohman,

2022). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi AKMI bukan hanya soal kesiapan teknis, tetapi menuntut perubahan paradigma dalam penyusunan soal, pembelajaran aktif, dan refleksi bersama antarguru.

Diskusi Mendalam: Memetakan Readiness Gap

1. Policy Practice Gap

Secara kebijakan, madrasah sudah mewajibkan semua guru memahami AKMI (butir 4), tetapi alokasi waktu formal untuk kajian bersama sangat minimal (butir 7). Hal ini menandakan ada *implementation dip*: kebijakan tidak otomatis terwujud dalam jadwal mengajar guru. Leadership sekolah perlu memfasilitasi *Communities of Practice (CoP)* misalnya *lesson study* bulanan yang menganalisis contoh soal AKMI lintas kelas.

2. Assessment Literacy Gap

Walau 70,58 % guru telah menggunakan soal AKMI untuk pembelajaran (butir 8), kurang dari separuh melakukan evaluasi sistematis (butir 11). *Assessment literacy* belum menyentuh fase *interpretation & action*. Guru butuh pelatihan membaca item *characteristic curve* sederhana, mengecek *Distractor Efficiency*, dan mendiagnosis miskonsepsi siswa.

3. Digital Literacy Gap

Fasilitas cukup, tetapi kompetensi digital siswa belum merata. Masalah ini tidak terselesaikan hanya dengan hardware supply; perlu kurikulum literasi digital (navigasi, scroll, penggunaan fungsi zoom) sebelum AKMI. Pengalaman internasional (mis. PISA computer based) menunjukkan latihan antarmuka minimal 3-4 sesi menurunkan *test anxiety*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi guru terhadap desain soal berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MIS Nurul Falah, dapat disimpulkan bahwa secara umum pemahaman dan penilaian guru terhadap desain soal AKMI berada dalam kategori baik, dengan persentase capaian sebesar 71,11%. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memiliki pemahaman yang cukup terhadap karakteristik soal-soal AKMI yang berbasis pada kemampuan literasi, numerasi, sains, dan sosial budaya serta berorientasi pada soal-soal kontekstual dan berfokus pada penguatan kompetensi bernalar tinggi (HOTS).

Namun, hasil wawancara dan pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum merata di kalangan seluruh guru. Hanya guru kelas V yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan AKMI, sedangkan guru-guru lainnya masih terbatas pada pemantauan tanpa keterlibatan aktif dalam penyusunan

atau analisis soal. Hal ini menandakan masih adanya kesenjangan pemahaman dan implementasi di tingkat madrasah.

Untuk itu, diperlukan langkah strategis berupa pelatihan berkelanjutan, workshop penyusunan soal, dan peningkatan kapasitas guru secara kolektif agar implementasi AKMI tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan menjadi bagian dari budaya akademik yang terintegrasi. Keterlibatan aktif seluruh pendidik akan memperkuat peran AKMI sebagai alat diagnostik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, khususnya dalam menghadapi tantangan kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=jtkreaaaqbaj&oi=fnd&pg=pr5&dq=Metode+Penelitian+Kualitatif&ots=vdeyut_2v4&sig=wooqt75rdysx7ahnqdlyffzfy9g
- Aisyi, R., & Rohman, N. (2022). Persepsi Orang Tua, Guru Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Dimasa Covid-19 Di Desa Ranub Dong. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 81–92.
- Damayanti, Y., & Rohman, N. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas V Sdit Teuku Umar Meulaboh. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 2(2), 138–151.
- Hidayat, R. (2023). Kebijakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (Akmi) Pada Satuan Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 1–9.
- Hidayat, R., & Hidayati, E. F. S. (2023). Analisis Kebijakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (Akmi) Pada Satuan Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Primary Edu*, 1(2), 125–133.
- Rohman, N., & Rani, S. A. (2025). Analysis Of Digital Transformation In Madrasah: A Case Study Of The Implementation Of The Jelajah Ilmu Platform At Min 6 Banda Aceh City. *Proceeding: Islamic Education Management International Conference*, 1(1), 65–79.
<http://journal.stainim.ac.id/index.php/proceeding/article/view/547>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?P=Show_Detail&id=43
- Suharman, S., & Rohman, N. (2022). Evaluation Of The "Teaching Skills Enrichment" Program Through The Context Input Process Product (Cipp) Model. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(2), 347–360.
- Yusrianum, Y., & Nurmawati, N. (2022). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (Akmi). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329–338.